

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

Oleh:

Hibatin Wafiroh¹

Nilamsari Damayanti Fajrin²

Universitas Trunojaya Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: hibatin2000@gmail.com

Abstract. *Teaching modules are one of the important components of the Independent Curriculum. Teachers are given the freedom to develop teaching modules that suit the characteristics of students. However, in reality teachers still experience difficulties in developing teaching modules. The aim of this research is to find out what difficulties teachers experience in developing teaching modules and the factors that cause teachers to have difficulty in developing teaching modules. This type of research is descriptive qualitative research. The data collected in this research was obtained from interviews and documentation. Determining the research subjects used a purposive sample, with the subjects of this research being class I, IV-A, and IV-B intracurricular teachers at SDN Banyuajuh 2. The results of this research show that the difficulties experienced by teachers in developing teaching modules are 1) difficulties in determining the components of teaching modules, (2) difficulties in determining learning objectives, (3) difficulties in determining learning models and methods, 4) difficulties in determining assessments. Meanwhile, the factors that influence teachers' difficulties in developing teaching modules are 1) less than optimal training, 2) diverse characteristics of students, 3) time constraints.*

Keywords: *Independent Curriculum, Teaching Module, Difficulty.*

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

Abstrak. Modul ajar menjadi salah satu komponen penting yang ada pada Kurikulum Merdeka. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar serta faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh dari wawancara serta dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan sampel bertujuan, dengan subjek penelitian ini adalah guru intrakurikuler kelas I, IV-A, dan IV-B di SDN Banyuajuh 2. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar adalah 1) kesulitan dalam menentukan komponen modul ajar, (2) kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, (3) kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran, 4) kesulitan dalam menentukan asesmen. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar adalah 1) pelatihan yang kurang maksimal 2) karakteristik peserta didik yang beragam, 3) keterbatasan waktu.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Kesulitan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa mampu mencetak sumber daya manusia yang berakhlak dan unggul sehingga dapat bertahan di tengah kemajuan zaman. Melihat pentingnya pendidikan bagi bangsa, Indonesia terus memperbaiki sistem pendidikan dimulai dengan memperbaiki kurikulum yang ada. Penggunaan kurikulum sangatlah penting, karena kurikulum merupakan akar dari pelaksanaan proses pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan kurikulum di Indonesia juga semakin berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan kurikulum ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang terus berkembang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang strategis, administratif, serta metodis (Hasanuddin et al., 2022: 7). Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia pasca merdeka hingga sekarang diantaranya adalah Kurikulum 1952, Rentjana Pembelajaran 1974, Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana

Pendidikan 1964), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan), Kurikulum 1994, Kurikulum KBK (2004), Kurikulum KTSP (2006), Kurikulum 2013, dan yang terakhir yaitu Kurikulum Merdeka (2022) (Nugroho & Narawaty, 2022).

Kurikulum merdeka dianggap sesuai dengan kondisi pendidikan yang ada di negara Indonesia sekarang ini. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki beberapa pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang lebih maksimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mencetak generasi yang unggul untuk menghadapi tantangan hidup yang kompleks seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pendidikan karakter siswa, sehingga kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang berkompeten serta bermoral tinggi (Mrisa, 2021).

Modul ajar menjadi salah satu komponen penting yang ada pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar adalah dokumen yang didalamnya terdapat tujuan, langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Modul ajar dibuat untuk setiap unit/topik mata pelajaran. Kemendikbudristek telah memfasilitasi guru dengan modul ajar melalui Platform Merdeka Mengajar agar dapat digunakan maupun dijadikan rujukan dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar memberikan keleluasaan pendidik untuk mengembangkan modul ajar. Pendidik diberikan kemerdekaan dalam mengembangkan modul ajar dengan dua pilihan, yang pertama yaitu dengan memodifikasi ataupun menggunakan modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pilihan yang kedua, pendidik juga diberikan kemerdekaan menyusun modul ajar sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didik (Sufyadi et al., 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SDN Banyuajuh 2 guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar karena harus menyesuaikan dengan minat belajar siswa yang berbeda-beda. Sedangkan guru kelas IV-A mengaku mengalami kesulitan dalam mengkolaborasikan kebutuhan-kebutuhan yang harus

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda. Hasil wawancara dengan guru kelas rendah dan kelas tinggi di SDN Banyuajuh 2 ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar yang disebabkan oleh keberagaman karakteristik peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui lebih lanjut terkait apa saja kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar sebagai salah satu faktor penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat memberikan informasi serta gambaran terkait kesulitan yang dialami guru serta faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan modul ajar.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka

Secara etimologi kata kurikulum (*curriculum*) diambil dari bahasa latin *curir* yang bermakna “pelari” dan *curere* yang bermakna “tempat berpacu”. Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh pelari dari garis *start* menuju garis *finish* untuk mendapatkan medali atau penghargaan. Pengertian kurikulum tersebut kemudian digunakan di dalam dunia pendidikan sehingga memiliki arti jangka waktu pendidikan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pembelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam pendidikan berupa ijazah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga Pendidikan.

Pengertian kurikulum juga dikemukakan para ahli, diantaranya adalah Murray Print dalam Sarinah (2018: 13) mengemukakan pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disusun sistematis yang harus diselesaikan dalam suatu program pendidikan untuk mendapatkan ijazah. Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah inti dari pendidikan yang di dalamnya terdapat rumusan dan tujuan pembelajaran, yang mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan di masa depan (Purba et al., 2021: 6). Sedangkan Suparman (2020: 2) memberikan pernyataan lain mengenai pengertian kurikulum yaitu sejumlah rencana serta pengaturan terkait tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran guna mencapai tujuan

Pendidikan. Berdasarkan pengertian kurikulum menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana yang disusun secara sistematis dalam suatu program pendidikan yang berisi tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Merdeka belajar secara praktik merupakan antitesis dari pembelajaran langsung yang mendikte (Farhana, 2023: 1). Artinya dalam pembelajaran guru tidak memaksakan peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan, akan tetapi membantu peserta didik mengatur proses, tujuan, serta penilaian belajarnya untuk mengembangkan kompetensi yang telah ditetapkan. Pada dasarnya konsep merdeka belajar ini sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan guru dan peserta didik dalam belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga akan melahirkan karakter jiwa merdeka (Vhalery et al., 2022). Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar pada peserta didik secara nyaman dan bebas sehingga dapat belajar dengan tenang, gembira, tanpa tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimilikinya (Hikmah, 2022: 17). Dengan demikian peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk nyata implikasi kebijakan merdeka belajar (Indrayana et al., 2022: 7). Mengutip dari buku tanya jawab yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang didalamnya terdapat pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan konten yang lebih optimal guna memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Pernyataan lain yang sejalan dengan Kemendikbudristek menyatakan bahwa kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang akan datang. Oleh karena itu, materi yang ada pada Kurikulum Merdeka disusun secara relevan dengan kebutuhan peserta didik di dunia kerja (Farhana, 2023: 7).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengasah minat dan bakat peserta didik dengan berfokus pada kompetensi peserta didik, materi esensial, serta pengembangan karakter (Hikmah, 2022: 48). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada kompetensi siswa saja, akan tetapi juga berfokus pada materi yang esensial. Tujuannya agar siswa

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

memiliki waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Modul Ajar

Salah satu perangkat ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar merupakan dokumen yang didalamnya terdapat tujuan, langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta assesmen yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Pengertian lain mengenai modul ajar merupakan perencanaan pembelajaran yang memiliki kesamaan seperti RPP namun lebih lengkap dengan adanya materi pembelajaran, lembar aktivitas siswa, serta assesmen (Indrayana et al., 2022: 104). Sedangkan menurut Ropin Sigalingging (2022: 100) modul ajar merupakan pedoman yang dirancang secara sistematis untuk menunjang pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat belajar peserta didik. Berdasarkan pengertian modul ajar dari para ahli dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan, langkah, media pembelajaran serta assesmen yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran.

Komponen lengkap modul ajar dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu informasi umum, komponen inti, serta lampiran. Informasi umum berisikan identitas penulis modul, kompetensi awal, Profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran. Komponen inti berisikan tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik. Sedangkan lampiran berisikan lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik glosarium, daftar Pustaka.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam mengembangkan modul ajar. Berdasarkan Sufyadi et al. (2021) modul ajar yang dikembangkan oleh guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Esensial

Kriteria pertama yang harus dipenuhi dalam mengembangkan modul ajar adalah esensial. Modul ajar dapat dikatakan esensial jika di dalamnya terdapat pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran yang diimplementasikan melalui pengalaman belajar serta lintas disiplin.

b) Menarik, bermakna, dan menantang

Modul ajar yang baik adalah modul ajar yang menarik, artinya modul ajar yang dibuat dapat menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu modul ajar yang dikembangkan juga harus bermakna dan menantang, artinya penyajian materi di dalam modul ajar berhubungan dengan pengetahuan serta pengalaman yang sebelumnya telah dimiliki peserta didik, sehingga materi yang dipelajari tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah untuk dipelajari pada tahap usia peserta didik.

c) Relevan dan kontekstual

Kriteria dalam mengembangkan modul ajar selanjutnya adalah relevan dan kontekstual. Relevan berarti materi yang disajikan dalam modul ajar berhubungan dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Sedangkan kontekstual berarti modul ajar yang disusun sesuai dengan waktu serta tempat dimana peserta didik berada.

d) Berkesinambungan

Modul ajar dikatakan berkesinambungan apabila modul ajar yang dikembangkan oleh guru memiliki keterkaitan alur kegiatan pembelajaran yang tentunya disesuaikan juga dengan fase belajar peserta didik

Kesulitan dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran

Pengertian kesulitan dijelaskan lebih lanjut oleh Subini (2016) bahwasannya kesulitan adalah suatu kondisi yang menampakkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan, maka dari itu perlu adanya usaha untuk menghadapi gangguan tersebut. Sedangkan menurut Ilyas et al., (2020: 41) dijelaskan bahwa kesulitan merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya hambatan-hambatan untuk tercapainya suatu tujuan, sehingga perlu dilakukan usaha yang lebih lagi dalam mengatasinya. Berdasarkan pengertian kesulitan yang dipaparkan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan serta hambatan dalam mencapai tujuan.

Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suriani et al., (2022) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif ini menunjukkan hasil

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

penelitian bahwa guru mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP. Kendala tersebut diantaranya adalah kesulitan dalam memuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan model serta metode pembelajaran, mengembangkan uraian materi pembelajaran, serta menentukan media pembelajaran. Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran selanjutnya juga dipaparkan oleh Jannah N, (2021). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif ini menunjukkan hasil penelitian bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran RPP. kesulitan tersebut diantaranya adalah kesulitan dalam memuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan model serta metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta penilaian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposif sample*). Pengambilan sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Adapun subjek penelitian ini adalah guru yang mengembangkan modul ajar pembelajaran intrakurikuler kelas I, kelas IV-A, serta kelas IV-B di SDN Banyuajuh 2. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anggito dan Johan S., 2018: 243). Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Modul Ajar

1. Kesulitan dalam Menentukan Komponen Modul Ajar

Modul ajar terdiri dari beberapa komponen, baik komponen inti seperti tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, dan media pembelajaran, maupun

komponen lainnya. Guru masih kesulitan menentukan semua komponen modul ajar secara mandiri karena guru belum memahami semua komponen yang ada pada modul ajar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar yang dikembangkan guru. Berdasarkan hasil analisis setiap modul ajar guru baik itu kelas I, IV-A, dan IV-B ditemukan komponen yang tidak sesuai dengan penyusunan komponen modul ajar. Hasil analisis modul ajar guru kelas I ditemukan beberapa komponen yang tidak sesuai dengan penyusunan komponen modul ajar seperti tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan juga asesmen, pengayaan dan remedial. Berdasarkan analisis modul ajar guru kelas IV-A menunjukkan beberapa komponen modul ajar yang tidak sesuai, seperti, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, pengayaan dan remedial. Sedangkan pada modul ajar kelas IV-B menunjukkan beberapa komponen modul ajar yang tidak sesuai, seperti kompetensi awal, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, serta asesmen.

2. Kesulitan dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal guru dalam mengembangkan modul ajar. Tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran yang berbentuk paragraph yang didalamnya termuat kompetensi yang memadukan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru kelas rendah dan kelas tinggi kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran karena belum memahami alur menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Selain itu guru kelas IV-A mengaku kesulitan menentukan capaian pembelajaran karena belum memahami capaian pembelajaran yang berbentuk paragraf. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil analisis tujuan pembelajaran yang ditentukan guru kelas rendah maupun kelas tinggi dalam modul ajarnya masih belum sesuai dengan capaian pembelajaran. Ketidaksesuaian itu terdapat pada kompetensi yang harus dicapai peserta didik, Guru belum memahami kompetensi apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik di akhir pembelajaran. Kesulitan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran ini akan berdampak pada komponen modul ajar yang lain, seperti langkah pembelajaran dan asesmen.

3. Kesulitan dalam Menentukan Model dan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran apabila model dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

karakteristik materi ajar serta kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menentukan model dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas I mengaku kesulitan menentukan model dan metode karena minat belajar peserta didik yang beragam, sehingga guru kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman. Begitu juga dengan guru kelas IV-B yang mengaku kesulitan menentukan model pembelajaran yang cocok dengan semua karakter siswa karena tidak semua model pembelajaran dipahami oleh guru. Pernyataan guru tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar, guru cenderung menggunakan model dan metode pembelajaran yang monoton yaitu model pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran berupa ceramah dan tanya jawab.

4. Kesulitan dalam Menyusun Asesmen

Guru perlu menentukan asesmen untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip asesmen pada kurikulum merdeka menurut Pusmenjar (2022) salah satunya adalah asesmen yang baik terdapat berbagai bentuk instrument, tugas, serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Melakukan penilaian atau asesmen kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda memang bukanlah perkara mudah. Guru kesulitan dalam menentukan teknik penilaian formatif dan sumatif yang berbeda-beda dalam satu materi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil analisis modul ajar guru kelas I yang tidak mencantumkan instrument asesmen pada modul ajarnya. Guru kelas IV-B menggunakan indikator asesmen yang sama antara peserta didik dengan kemampuan regular dengan peserta didik dengan kesulitan belajar, tentunya asesmen yang digunakan seharusnya berbeda mengingat kemampuan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa lain.

Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Modul Ajar

1. Pelatihan yang Kurang Maksimal

Faktor pertama yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar adalah kurang maksimalnya pelatihan yang didapat guru. Pelatihan menyusun modul ajar berarti cara untuk menyusun modul ajar secara sistematis dan terorganisir.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas IV-B menuturkan bahwa pelatihan yang didapatkan guru belum maksimal karena guru hanya mendapatkan pelatihan satu kali ketika mengikuti seminar online. Berbeda dengan guru kelas I dan kelas IV-A yang telah mengikuti pelatihan langsung melalui IHT (*In House Training*) dan PSP (Program Sekolah Penggerak). Meskipun begitu, guru kelas I dan kelas IV-A yang telah mengikuti pelatihan secara langsung merasa bahwa dari pelatihan yang didapat belum maksimal karena tidak semua informasi yang didapatkan guru selama pelatihan dapat diserap dengan baik.

2. Karakteristik Peserta Didik yang Beragam

Karakteristik peserta didik yang beragam menjadi salah satu faktor yang membuat guru kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Guru kesulitan mengembangkan modul ajar karena setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing, ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun auditori-visual. Hal ini menjadi salah satu faktor kesulitan yang dialami guru ketika mengembangkan modul ajar, karena guru harus mengkolaborasikan semua gaya belajar siswa agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Selain itu guru juga kesulitan dalam mengkolaborasikan kebutuhan yang harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam, terlebih ada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

3. Keterbatasan Waktu

Menyusun modul ajar memang memerlukan waktu yang tidak sedikit. Guru harus meluangkan waktu di sela-sela tugasnya mengajar untuk menyusun modul ajar. Sering kali guru merasa waktu yang ada tidak cukup digunakan untuk mengembangkan modul ajar. Guru mengaku kesukurangan waktu jika harus mengembangkan semua komponen modul ajar secara mandiri. Banyaknya kegiatan guru selain mengajar seperti rapat dan kegiatan lainnya membuat guru harus membagi waktu yang dimilikinya. Selain itu guru juga harus *sharing* dengan guru lain terkait pengembangan modul ajar Berdasarkan hasil wawancara guru hanya mengembangkan modul ajar di sekolah, karena guru harus membagi waktu antar di sekolah dan di rumah. Banyaknya kegiatan guru selain mengajar membuat waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan modul ajar menjadi terbatas.

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA DI SDN BANYUAJUH 2

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan kesimpulan yaitu terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru kelas tinggi dan kelas rendah di SDN Banyuajuh 2 sebagai berikut: (1) Kesulitan dalam menentukan komponen modul ajar secara mandiri, (2) Kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, (3) Kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa, (4) Kesulitan dalam menentukan jenis dan instrument asesmen yang sesuai dengan minat belajar dan karakteristik siswa. Faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar diantaranya: (1) Pelatihan yang kurang maksimal, (2) Karakteristik peserta didik yang beragam, (3) Keterbatasan waktu.

Saran yang diberikan terkait kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar di SDN Banyuajuh 2 adalah bagi kepala sekolah agar memperhatikan modul ajar yang dibuat oleh guru sehingga sesuai dengan prinsip penyusunan modul ajar, meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan sosialisasi secara langsung terkait bagai cara menentukan atau menyusun komponen modul ajar, memotivasi guru untuk lebih sering mengikuti berbagai pelatihan terkait penyusunan modul ajar. Bagi guru untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait penentuan komponen modul ajar, mencari referensi terkait macam-macam model dan metode pembelajaran, lebih aktif mengikuti *workshop* maupun pelatihan terkait penyusunan modul ajar, saling bertanya dan berbagi ilmu terkait penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka kepada guru-guru lain antar sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito A., J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
<https://books.google.co.id/books?id=rOmoEAAAQBAJ>
- Hasanuddin, et al., (2022). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=GHCcEAAAQBAJ>
- Hikmah, N. (2022a). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini*. Bait Qur'ani Multimedia.

- Ilyas, et al. (n.d.). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. <https://books.google.co.id/books?id=DBRgEAAAQBAJ>
- Indrayana, et al., (2022). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=XouaEAAAQBAJ>
- Jannah N, N. K. dan I. O. (2021). *Analisis Faktor Kesulitan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan*. 2(1).
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Marisa, M. (2021). *CURRICULUM INNOVATION “ INDEPENDENT LEARNING ” IN THE ERA OF SOCIETY 5 . 0* Email : miramarisa97@gmail.com. 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinatra*, 1(1), 373–382.
- Purba, P. B. dkk. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ropin Sigalingging, M. P. (2022). *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR. <https://books.google.co.id/books?id=kvmcEAAAQBAJ>
- Sarinah.(2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=SBtmDwAAQBAJ>
- Sufyadi, S. dkk. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemendikbudristek.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV. Sarnu Untung.
- Suriani, et al., (2022). *Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan RPP Berbasis HOTS di Kelas Rendah*. 4(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1699>
- Vhalery, et al., (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>